

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Orientasi Kanchah dan Persiapan

##### 1. Orientasi Kanchah

Tanggal 23 Juni sampai dengan 29 Juni 2024, peneliti melakukan pengambilan data di Yogyakarta. Yogyakarta merupakan Ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta yang ada di pulau jawa, yang terdiri dari satu kota dan empat kabupaten. Peneliti melakukan penelitian ini di Yogyakarta dikarenakan Yogyakarta memiliki komunitas dengan nilai – nilai budaya yang kuat dan ikatan sosial yang erat, norma dan tradisi lokal tentu saja dapat mempengaruhi cara dukungan sosial diberikan dan diterima. Hal ini menjadi tujuan peneliti untuk melakukan penelitian di Yogyakarta untuk mengetahui secara empiris bagaimana dukungan sosial dapat berperan dalam kesehatan mental ibu hamil *primigravida*. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan *google form* yang disebarluaskan melalui media sosial (whatsapp, facebook, twitter, dan tiktok). *Google form* tersebut berisi *informed consent*, identitas diri, usia 20 – 35 tahun, skala dukungan sosial serta skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* serta penutup. Subjek dalam penelitian ini ditujukan pada ibu hamil *primigravida* berusia kisaran 20 – 35 tahun dan tidak pernah keguguran di Yogyakarta.

## 2. Persiapan Penelitian

Langkah – langkah yang dilakukan sebelum peneliti memulai pengumpulan data, yaitu :

### a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi yaitu menetapkan subjek yang sudah ditentukan. Kriteria partisipan yang digunakan yaitu ibu hamil pertama kali yang berada di Yogyakarta dengan usia 20 – 35 tahun dan tidak pernah keguguran. Pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan secara *online* atau daring dengan memanfaatkan bantuan *google form* yang nantinya akan disebarluaskan melalui media sosial, sehingga peneliti tidak membutuhkan perizinan dari instansi. Akan tetapi, peneliti menyediakan *informed consent* pada bagian depan untuk responden sebagai bentuk persetujuan bahwa responden menyetujui untuk terlibat pada penelitian ini. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kode etik dalam penelitian.

### b. Persiapan Alat Ukur

Peneliti memakai 2 skala yaitu dukungan sosial dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang dikonstruksi oleh peneliti dengan acuan penyusunan alat ukur dari Azwar (2021) sebagai berikut :

#### 1. Identifikasi tujuan ukur

Peneliti memilih definisi teori yang akan dipakai sebagai dasar dari konstruk atribut yang akan diukur. Dukungan sosial

mengacu pada teori Sarafino dan Smith (2011) dan teori kecenderungan *body dysmorphic disorder* mengacu pada teori (Philips, 2009).

2. Pembatasan domain ukur

Peneliti membuat cakupan pengukuran melalui aspek berperilaku sebagai landasan untuk membuat indikator berperilaku.

3. Operasionalisasi aspek (Kisi – kisi, *Blue-print*, spesifikasi skala)

Indikator yang telah disusun oleh peneliti dibuat *blueprint* dan dilengkapi dengan spesifikasi skala yang lengkap sebagai acuan utama bagi peneliti untuk menulis aitem – aitem.

4. Validasi indikator

Peneliti melakukan penentuan skor pada validasi indikator dengan bantuan dari penilai yang memiliki kompetensi atau *expert judgement*. *Expert judgement* dalam validasi indikator berjumlah 5 orang ahli. Setelah memperoleh nilai dari ahli peneliti melakukan perhitungan menggunakan *Aiken's V* dan bergerak dari nilai  $V=0.50$ .

5. Penulisan aitem (Reviu aitem – Uji Keterbacaan)

Setelah melewati tahap validasi indikator, peneliti melakukan penulisan aitem. Skala dukungan sosial dengan jumlah 36 aitem terdiri dari 22 pernyataan *favorable* dan 14 pernyataan *unfavorable* dan skala kecenderungan *body dysmorphic disorder*

dengan jumlah 34 aitem terdiri dari 18 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable* dengan 5 pilihan jawaban yaitu 1 = Sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = netral, 4 = sesuai, 5 = sangat sesuai. Kemudian peneliti melakukan reviu eksternal kepada dua orang *expert* untuk memeriksa aitem yang telah disusun oleh peneliti apakah sudah sesuai dengan indikator berperilaku yang ada. Sebelum dilakukan validasi aitem peneliti melakukan uji keterbacaan untuk meyakinkan bahwa kalimat yang ada dalam aitem dapat dimengerti dan dimaknai oleh subjek

#### 6. Validasi aitem

Peneliti melakukan validasi aitem dengan bantuan dari *expert*, kemudian melakukan perbaikan berdasarkan saran yang telah diberikan oleh para ahli dan melakukan perhitungan dengan menggunakan *Aiken's V*. Hasil validitas aitem pada skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan bahwa dari 34 aitem terdapat 4 aitem yang gugur dan 30 aitem valid. Aitem – aitem yang gugur yaitu aitem 1, 4, 26, 27 dengan acuan nilai tabel standar rater *Aiken's V* menggunakan 8 rater/*expert* yaitu 0,75. Nilai koefisien bergerak dari 0,82 - 1. Selanjutnya skala dukungan sosial menunjukkan bahwa dari 36 aitem terdapat 6 aitem yang gugur dan 30 aitem valid . Aitem – aitem yang gugur yaitu aitem 3, 5, 9, 14, 22, 26 dengan acuan nilai tabel standar rater *Aiken's V* dengan 8 rater yaitu 0,75. Nilai koefisien bergerak dari 0,82 – 0,96.

Selanjutnya dilakukan analisis validitas dan reliabilitas terhadap aitem yang telah dibuat menggunakan *Alpha Cronbach*.

c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebelum dilakukan pengambilan data, alat ukur harus melalui uji coba. Hal ini dilakukan untuk mengukur validitas dan reliabilitas skala. Tanggal 11 Juni 2024 sampai dengan 22 Juni 2024 dilakukan uji coba skala kepada 50 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Instrumen dilakukan uji coba dengan bantuan aplikasi SPSS 16.

d. Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Hasil dari pengujian dan analisis alat ukur diantaranya :

1) Skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder*

Hasil uji coba skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan bahwa dari 30 aitem, terdapat 1 aitem gugur dan 29 aitem yang dinyatakan valid dan reliabel. Aitem – aitem yang gugur terdiri dari aitem 1 dengan nilai validitas bergerak dari 0,448 sampai 0,906 dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,971. Skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1. *Blueprint* Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (Setelah *TryOut*)

Aspek	Indikator	Pernyataan		Total
		Favorable	Unfavorable	
<i>Pre-occupation</i>	Menghabiskan waktu 1 – 8 jam untuk memperhatikan penampilan	2, 4	6	3
	Mengkhawatirkan kecacatan atau kekurangan dalam diri	1, 5, 8	3, 7, 9	6
	Merasa kekurangan membuat mereka jelek dan tidak menarik	10, 14,	12, 16, 17	5
<i>Distress/impairment function</i>	Keadaan emosional yang tidak baik	11, 13, 19	15, 18	5
	Sering muncul perasaan negatif tentang bentuk tubuh/penampilan	20, 23	25	3
	Penurunan kualitas komunikasi dengan orang lain karena merasa kekurangan dalam penampilan	22, 26, 27, 29	21, 24, 28	7
Jumlah		16	13	29

## 2) Skala Dukungan Sosial

Setelah dilakukan uji coba terdapat 25 aitem dinyatakan valid dan reliabel dan 5 aitem dinyatakan gugur. Aitem – aitem yang gugur terdiri dari aitem 8, 16, 17, 18, 19. Korelasi aitem bergerak dari 0,486 sampai 0,888 dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* 0,968. Berikut adalah tabel *blueprint* skala Dukungan Sosial.

Tabel 4. 2. *BluePrint* Dukungan Sosial (Setelah *TryOut*)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Dukungan Emosional	Adanya kepedulian dan perhatian dari suami, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar	1, 4	6	3
	Mendapatkan kasih sayang dari orang terdekat dapat memberikan efek positif	2, 5	3, 7, 8	5
Dukungan Instrumental	Mendapatkan bantuan berupa jasa atau tenaga dari suami, keluarga, dan lingkungan sekitar	9, 11	13	3
	Mendapatkan bantuan materil dari orang sekitar	10, 14	12	3
Dukungan Informatif	Mendapatkan nasehat dan motivasi dari lingkungan sekitar	15, 16	-	2
	Mendapatkan informasi dan umpan balik dari lingkungan sekitar	-	-	-
Dukungan persahabatan	Ketersediaan suami, keluarga, teman, untuk meluangkan waktu bersama	19, 24	17,21	4
	Merasa dianggap keberadaannya	22,	18, 20, 23, 25	5
Jumlah		13	12	25

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Tanggal 23 Juni sampai dengan 29 Juni 2024, peneliti menyebarkan *google form*. *Google form* berisi *informed consent*, identitas diri, umur kehamilan, skala dukungan sosial dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* serta penutup. Peneliti menyebarkan tautan *google form* dengan memanfaatkan media sosial (whatsapp, facebook, twitter, dan tiktok) sesuai dengan kriteria penelitian yaitu ibu hamil pertama kali (*primigravida*), usia kisaran 20 – 35 tahun, dan tidak pernah keguguran. Terdapat skala dan petunjuk untuk mengisi di halaman *google form*, untuk membantu responden mengisi formulir secara akurat dan efisien. Peneliti juga harus mencantumkan

bahwa tidak ada unsur paksaan yang terlibat dalam pengisian skala. Responden tidak berkewajiban untuk mengisinya jika mereka memilih untuk tidak mengisi. Peneliti kemudian memantau berapa banyak responden yang telah mengisi tautan *google form* selama proses pengambilan data, hal ini dilakukan untuk memastikan target peneliti terpenuhi sejumlah 206 responden.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Responden Penelitian

Data yang sudah dikumpulkan dari 206 responden. Gambaran dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4. 3. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia kehamilan

Usia Kehamilan	N	Persentase
Trimester I	43	20.88%
Trimester II	73	35.43%
Trimester III	90	43.69 %
<b>Total</b>	<b>206</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas pengisian skala usia kehamilan pada trimester III sebanyak 90 ibu hamil *primigravida* dengan persentase 43.69 %, selanjutnya responden pada trimester II sebanyak 73 ibu hamil *primigravida* dengan persentase 35.43, dan responden trimester I sebanyak 43 ibu hamil dengan persentase 20.88 %.

Hasil diatas dapat dikatakan jika responden yang berpartisipasi pada penelitian ini yakni trimester ke III. Partisipan Ibu hamil *primigravida* terbanyak kedua yaitu trimester ke II, dan partisipan paling sedikit yaitu trimester I.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian digunakan untuk dapat mengetahui gambaran data yang diperoleh peneliti dalam penelitian sehingga dapat mempermudah dalam menginterpretasi data yang ada.

Tabel 4. 4. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	XMin	XMax	Mean	SD	XMin	XMax	Mean	SD
Dukungan sosial	25	125	75	16,67	68	121	94.33	12.248
Kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>	29	145	87	19.33	39	128	75.27	17.411

Keterangan :

Skor Hipotetik : Diperoleh dari skala

Skor Empirik : Diperoleh dari hasil penelitian

Berdasarkan data diatas skala dukungan sosial memiliki skor mean hipotetik 75 dengan standar deviasi 16. 67 dan skor mean empirik 94.33 dengan standar deviasi 12.248, selanjutnya skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki skor mean hipotetik 87 dengan standar deviasi 19.33 dan skor mean empirik 75.27 dengan standar deviasi 17.411. Menurut Widhiarso (2014) Statistika empirik adalah pedoman pada subjek di populasi, tinggi rendahnya makna skor berdasarkan dari populasi, penggunaan statistik empirik dalam kategorisasi memakai ukuran sampel yang besar. Namun pada statistik hipotetik alat ukur

digunakan sebagai acuan. Tinggi rendah skor subjek dilihat dari posisi rentang skor yang didapat dari alat ukur (Widhiarso, 2014).

Deskripsi data diatas kemudian digunakan untuk menentukan skor yang diperoleh subjek. Kategorisasi dilakukan untuk mengelompokkan setiap subjek sesuai jenjang suatu atribut yang akan diukur (Azwar, 2021).

Tabel 4. 5. Kriteria Kategori Norma

Rumus Norma	Kategorisasi
$X < M - 1,8 .SD$	Sangat rendah
$M - 1,8. SD < X \leq M - 0,6 . SD$	Rendah
$M - 0,6. SD < X \leq M + 0,6. SD$	Sedang
$M + 0,6. SD < X \leq M + 1,8. SD$	Tinggi
$M + 1,8. SD < X$	Sangat tinggi

Keterangan :

X : Skor Total

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan rentang normal pada tabel diatas maka peneliti mengkategorisasikan menjadi 5 kategorisasi pada setiap variabel.

Tabel 4. 6. Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Dukungan Sosial	Kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>
Sangat rendah	$X < 72,28$	$X < 43,93$
Rendah	$72,28 < X \leq 86,98$	$43,93 < X \leq 64,823$
Sedang	$86,98 < X \leq 101,678$	$64,823 < X \leq 85,716$
Tinggi	$101,678 < X \leq 116,376$	$85,716 < X \leq 106,60$
Sangat tinggi	$116,376 < X$	$106,60 < X$

Tabel 4. 7. Kategorisasi data tiap variabel

Kategorisasi	Dukungan sosial		Kecenderungan <i>Body Dysmorphic Disorder</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	9	4,4%	2	1,0%
Rendah	47	22,8%	59	28,6%
Sedang	89	43,2%	88	42,7%
Tinggi	56	27,2%	46	22,3%
Sangat Tinggi	5	2,4%	11	5,3%
<b>Total</b>	<b>206</b>	<b>100%</b>	<b>206</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas menunjukkan bahwa pada 206 responden diperoleh kategorisasi dalam skala dukungan sosial yang sangat rendah 9 responden dengan persentase 4,4%, rendah 47 responden 22,8%, sedang 89 responden 43,2%, tinggi 46 responden 27,25, dan sangat tinggi 5 responden 2,4%. Selanjutnya skala kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh kategorisasi sangat rendah 2 responden dengan persentase 1,0%, rendah 59 orang dengan persentase 28,6%, sedang 88 responden persentase 42,7%, tinggi 46 orang dengan persentase 22,3%, dan sangat tinggi 11 orang dengan persentase 5,3%.

### 3. Uji Asumsi

Uji asumsi yaitu sebelum dilakukannya uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji ini dilakukan memakai aplikasi SPSS versi 16.0.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan *kolmogrof – smirnov test* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16.0.

Tabel 4. 8. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial	0.053	Terdistribusi Normal
Kecenderungan <i>body dysmorphic Disorder</i>	0.069	Terdistribusi Normal

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.053 pada variabel dukungan sosial, dan 0.069 pada variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 (Raharjo, 2013).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel tergantung memiliki hubungan linier. Kedua variabel dapat dikatakan berhubungan linier jika nilai signifikansi (*test of linearity*)  $p > 0,05$  begitupun sebaliknya (Raharjo, 2013). Peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 untuk melakukan uji linearitas. Berikut hasil uji linearitas yang telah dilakukan.

Tabel 4. 9. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Dukungan Sosial dengan Kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>	1,236	0.165	Linear

Sesuai tabel di atas dapat dikatakan bahwa dukungan sosial berhubungan secara linear dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, yang mana dibuktikan nilai signifikansi  $p$  dari *deviation from linearity* bernilai 0,165.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Uji ini dilakukan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*, Uji hipotesis diterima apabila nilai  $p < 0.05$  (Raharjo, 2013). Berikut hasil uji hipotesis yang telah dilakukan.

Tabel 4. 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Dukungan sosial dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>	-0,374	0,000	Ada Hubungan Negatif

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh nilai korelasi antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan hasil dari nilai  $p \ 0.000 < 0.05$  yang artinya dua variabel tersebut berkorelasi. Hasil koefisien korelasi menunjukkan (r) -0,347 yang berarti terdapat korelasi negatif dengan artian adanya korelasi negatif antara variabel X yaitu dukungan sosial dengan variabel Y kecenderungan *body dysmorphic disorder* karena nilai (r) memiliki hubungan yang negatif.

Maka, dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

## 5. Uji Tambahan

Penelitian ini melakukan uji tambahan berupa uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan tujuan menentukan seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel X yaitu dukungan sosial terhadap variabel Y kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

Tabel 4. 11. Hasil Uji Determinasi

Variabel	Korelasi (r)	R <sup>2</sup>	keterangan
Dukungan sosial dengan kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>	-0,374	0,140	14%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai R square menunjukkan koefisien determinasi sebesar 14% yang artinya dukungan sosial memiliki kontribusi pada kecenderungan *body dysmorphic disorder* sebesar 14 % dan 86% dipengaruhi oleh faktor lainnya .

Tabel 4. 12. Hasil Uji *one way Anova*

Variabel	Trimester I	Trimester II	Trimester III
Dukungan sosial	95,40	95,29	93,03
kecenderungan <i>body dysmorphic disorder</i>	74,05	72,77	77,89

Peneilitian ini juga melakukan *one way anova* uji analisis tambahan sebagai uji analisis tambahan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan rata – rata kedua variabel pada tiap trimester. Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui nilai mean pada variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* untuk trimester I 74,05, trimester ke II 72,77, dan trimester III 77,89. Kemudian diketahui juga nilai mean pada variabel dukungan sosial pada trimester I 95,40, trimester ke II 95,29, dan trimester III sebesar 93,03.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan melihat secara empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada ibu hamil *primigravida*. Menurut Manuaba (Akri & Suhartik, 2019) *primigravida* merupakan keadaan seseorang wanita yang mengalami masa kehamilan untuk pertama kalinya. Kualifikasi responden dalam penelitian ini yaitu ibu hamil *primigravida* yang mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan usia 20 – 35 tahun serta tidak pernah mengalami keguguran, berjumlah 206 subjek sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan. Subjek dalam penelitian ini menggunakan teori Sugiono (2019) mengatakan bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 30 sampai dengan 500.

Data kategorisasi tiap trimester didapatkan bahwa dengan angka tertinggi pada trimester ke III dengan jumlah 90 responden dengan persentase 43,69%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan Febriati dan Zakiyah (2022) bahwa fase ini terjadi perubahan pada bentuk fisik yaitu tubuh membesar dan adanya ketidaknyamanan karena perubahan tubuh tersebut, sehingga menimbulkan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan fisik tersebut.

Data kategorisasi dukungan sosial diatas, didapatkan sebanyak 9 responden dengan kategorisasi rendah persentase 4,4% , 47 orang dengan persentase 22,8% termasuk kategori rendah, pada kategori sedang 89 orang

dengan persentase 43,2%, tinggi 56 responden dengan persentase 43,2%, dan sangat tinggi 5 responden dengan persentase 2,4%. Sejalan pada penelitian yang dilakukan Maharani dan Fakhurrozi (2014) bahwasannya dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan ataupun didapatkan individu dari orang lain yang ada didalam suatu lingkungan yang sama, sehingga individu merasakan perhatian serta dicintai ketika mendapatkan dukungan sosial dari orang lain. Berdasarkan penelitian Utomo dan Sudjiwanati (2018) dukungan sosial yang diberikan pada ibu hamil secara langsung ataupun tidak langsung dapat membuat ibu hamil melalui proses kehamilannya dengan lancar.

Hal ini memiliki pengaruh pada tingginya kecenderungan *body dysmorphic disorder* apabila dukungan sosial yang didapatkan tinggi dibuktikan dengan 2 responden dengan persentase 1% yang masuk dalam kategori sangat rendah, 59 responden kategori rendah 28,6%, 88 responden kategori sedang 42,7%, 46 responden kategori tinggi 22,3%, dan sangat tinggi 11 responden 5,3. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliadilla (2017) masa kehamilan wanita rentan merasa tidak puas pada tubuhnya dibanding dengan fase sebelum hamil ketika bentuk tubuhnya relatif stabil. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang berpengaruh dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu faktor sosial dan budaya yang didalamnya merupakan dukungan sosial.

Selain itu dilakukan uji tambahan untuk mengetahui perbedaan rata – rata pada tiap trimester, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa responden trimester I diperoleh rata – rata 95,40, trimester II 95,29 dan trimester III

93,03 pada kecenderungan dukungan sosial, sehingga diketahui bahwa bahwa trimester III lebih rendah dari pada trimester I dan trimester II. Sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Sukmayanti (2020) pada trimester ke III ketidaknyamanan pada ibu *primigravida* semakin meningkat karena mendekati masa kelahiran. Kemudian, hasil perhitungan juga menunjukkan bahwa Trimester III memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang lebih tinggi dari pada trimester I dan trimester II. Dilihat dari nilai yang diperoleh trimester I sebesar 74,5 dan trimester sebesar II 72,77, sedangkan trimester III sebesar 77,89. Tingginya kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang terjadi pada trimester III dikarenakan pada menjadi waktu bagi ibu *primigravida* untuk mempersiapkan kelahiran. Trimester III juga menjadi fase perubahan bentuk tubuh yakni berat badan semakin meningkat, perut yang semakin membesar dan perubahan fisik lainnya. Hal ini semakin menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi ibu *primigravida* (Febriati & Zakiyah, 2022).

Pada penelitian ini persentase pengaruh variabel dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menyumbang sebanyak 14% koefisien korelasi dan sisanya sebesar 86% dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu dukungan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan ibu hamil *primigravida* yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dapat memberikan manfaat bagi ibu hamil *primigravida* yang berupa kenyamanan fisik dan psikologis (Taviyanda & Erawati, 2017). Faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic*

*disorder* adalah *self-esteem* yang mana semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* (Sinaga & Satwika, 2022). Faktor lain yang juga mempengaruhi kecenderungan *body dysmorphic disorder* yaitu faktor psikologi diantaranya perbandingan penampilan, kepuasan terhadap tubuhnya, dan citra tubuh. Selain itu, faktor genetik dengan latar belakang keluarga yang memiliki riwayat gangguan obsesif – kompulsif, dan faktor lain berasal dari faktor sosial seperti pengalaman negatif seperti ejekan yang berhubungan dengan kondisi fisik, dan faktor budaya seperti perbedaan ras, etnis yang ditandai dengan menetapkan standar kecantikan seseorang (Mulyarny & Prastuti, 2020).

Data yang diperoleh untuk membuktikan hipotesis yang diajukan oleh peneliti pada variabel dukungan sosial dengan variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* **di terima**, artinya terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* dengan nilai  $r$  sebesar  $-0,374$  dengan nilai  $p$   $0.000$  dengan artian nilai  $p < 0,05$ . Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Utami, Nugraheni, Oktaviani (2020) memberikan dukungan sosial dapat membuat ibu hamil *primigravida* mampu beradaptasi pada perubahan yang terjadi pada saat proses kehamilan, baik secara fisik maupun psikologi, yang dapat menghindari berbagai perilaku yang memungkinkan merugikan ibu dan calon bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pardede (2021) adanya korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Hal ini membuktikan bahwasannya ibu hamil

*primigravida* merupakan keadaan yang rentan mengalami kecenderungan *body dysmorphic disorder* dikarenakan perubahan yang terjadi pada ibu hamil seperti perubahan pada fisik yakni kenaikan berat badan, perubahan bentuk perut dan payudara yang membesar serta perubahan lainnya, akan menimbulkan perasaan tidak nyaman, kurang puas dan kurang percaya diri dan menimbulkan pemikiran negatif terhadap tubuhnya (Juliadilla, 2017).

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, Alifah, Gartika (2020) menyebutkan bahwa berubahnya kondisi fisik serta psikologis pada kehamilan *primigravida* perlu adanya dukungan sosial terutama dari suami dan orang sekitar seperti keluarga. Karena suami merupakan dukungan utama pada proses kehamilan ibu hamil *primigravida*. Apabila perubahan dapat diterima secara tepat maka ibu tidak akan merasakan beban yang akan mengganggu kondisi seperti ini. Sedangkan ibu *primigravida* yang memiliki pemikiran negatif terhadap bentuk tubuhnya serta adanya tekanan fisik dari lingkungan sekitarnya akan menimbulkan kondisi tidak nyaman, menjadi pemarah, serta depresi dan *body dysmorphic disorder* (Fatmawati, Alifah, & Gartika, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya korelasi dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada ibu hamil *primigravida*. Sebagian besar ibu hamil *primigravida* memiliki tingkat sosial tinggi, namun sebagian ibu hamil *primigravida* masih memiliki ketidakpuasan pada tubuhnya (kecenderungan *body dysmorphic*

*disorder*) dilihat dari persentase kategori tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 5,3%.

Penelitian ini terdapat kekurangan yakni tidak didampingi secara langsung pada saat responden mengisi skala penelitian sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi sebagai data tambahan yang detail dalam proses pengisian skala. Data dikumpulkan melalui skala yang diisi sendiri oleh responden, yang dapat menyebabkan bias dalam mengisi sesuai dengan kondisi mereka, yang mungkin tidak akurat dengan kondisi sebenarnya.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN  
YOGYAKARTA